Lisyabab
Jurnal Studi Islam dan Sosial
Volume 7, Nomor 1, Juni 2026 Hal. 206 - 214
ISSN 2722-7243 (c); 2722-8096 (e)
https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v7i1.453

MAKNA SOSIAL TRADISI NDUDUT MANTU DI LAMONGAN

THE SOCIAL MEANING OF THE NDUDUT MANTU TRADITION IN LAMONGAN

Diah Rukmini[1]
Universitas Darussalam Gontor
diahrukmini@unida.gontor.ac.id

Nurhana Marantika[2]
Universitas Darussalam Gontor
nurhanamarantika@unida.gontor.ac.id

Fransiska Az Zahroh[3]
Universitas Darussalam Gontor
fransiska01710@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Ndudut Mantu* di Lamongan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki keunikan tersendiri, karena menempatkan perempuan sebagai pihak yang melamar laki-laki dalam prosesi pernikahan. Fenomena ini tidak hanya menarik dari sisi adat, tetapi juga mengandung makna sosial yang penting untuk dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai, simbolisme, dan makna sosial yang terkandung dalam tradisi *Ndudut Mantu* bagi masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, serta studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi lebih dari sekadar ritual pernikahan. Tetapi juga menjadi cermin penghormatan terhadap posisi perempuan, penguatan musyawarah keluarga, serta perwujudan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Setiap tahapan prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, sarat dengan simbol yang memperkuat solidaritas, mempererat hubungan kekeluargaan, serta mempertegas identitas budaya masyarakat Lamongan. Dengan demikian, *Ndudut Mantu* bukan hanya sekadar tradisi seremonial, tetapi juga bentuk perilaku kolektif yang memperkuat ikatan sosial, meneguhkan nilai-nilai luhur, serta melestarikan warisan budaya yang tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman budaya lokal serta menjadi rujukan bagi upaya pelestarian tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal bangsa.
Kata kunci : Tradisi, Mantu, Lamongan, Sosial

ABSTRACT

The Ndudut Mantu tradition in Lamongan is a unique cultural heritage, as it places women in the position of proposing to men in the marriage procession. This phenomenon is not only interesting from a cultural perspective, but also has important social implications that need to be understood. This study aims to examine the values, symbolism, and social meanings contained in the Ndudut Mantu tradition for the local community. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, documentation, and related literature studies. The results of the study show that this tradition serves more than just a wedding ritual. It reflects respect for the position of women, strengthens family deliberation, and embodies the value of togetherness in society. Each stage of the procession, from preparation to implementation, is laden with symbols that strengthen solidarity, strengthen family relationships, and reinforce the cultural identity of the Lamongan community. Thus, Ndudut Mantu is not just a ceremonial tradition, but also a form of collective behavior that strengthens

social bonds, reinforces noble values, and preserves cultural heritage that remains relevant amid changing times. This study is expected to contribute to the understanding of local culture and serve as a reference for efforts to preserve traditions as part of the nation's local wisdom.
Keywords: Tradition, Wedding, Lamongan, Social

PENDAHULUAN

Makna sosial merujuk pada arti atau nilai yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu fenomena, tindakan, atau objek dalam konteks sosial. Ini mencakup bagaimana individu atau kelompok memahami dan menafsirkan sesuatu berdasarkan norma, nilai, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat mereka. Makna sosial adalah istilah yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat, interaksi sosial, atau kesejahteraan manusia. Kata "sosial" berasal dari bahasa Latin socius yang berarti segala sesuatu yang tumbuh dan berkembang bersama-sama.

Menikah merupakan akad atau perkawinan yang dilakukan berdasarkan ketentuan hukum dan agama. Menikah juga menjadi sarana penghubung antara laki-laki dan Perempuan serta komitmen untuk membangun rumah tangga. Tidak hanya hubungan antara laki-laki dan Perempuan tapi juga hubungan keluarga diantara keduanya. Pernikahan tidak dilainkan secara langsung melainkan melalui proses yang Panjang kemudian disepakati untuk melakukan pernikahan yang sah menurut agama.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang beragam karena letak geografisnya yang mendukung adanya keberagaman tradisi dan budaya. Keberagaman Indonesia terletak pada banyaknya ragam suku, Bahasa, agama, makanan, adat, dan lain sebagainya. Keberagaman tersebut seringkali menjadi pertimbangan bagi para calon pengantin dalam menetapkan tradisi yang akan digunakan untuk melangsungkan pernikahan. Bahkan tidak sedikit alasan kegagalan dalam pernikahan disebabkan oleh perbedaan tradisi dan tidak menemukan jalan Tengah atas perbedaan tersebut.

Sebelum melakukan pernikahan seorang lelaki biasanya datang ke rumah Perempuan dan meminta Perempuan untuk dijadikan istri. Proses lamaran tersebut juga mencakup perkenalan antara laki-laki dan Perempuan, serta meminta persetujuan kepada keluarga Perempuan dan laki-laki. Berbeda dengan tradisi di Lamongan yang mengharuskan Perempuan untuk datang melamar laki-laki. Tradisi ndudut mantu merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan, bahkan dilestarikan hingga sekarang.

Tradisi ndudut mantu tidak dilakukan serta merta tanpa alasan. Melainkan menjadi peringatan Sejarah lamongan yang terus diperingati melalui tradisi pelaksanaan lamaran. Tradisi ndudut mantu merupakan tradisi yang terdiri dari beberapa tahap dan setiap tahapnya memiliki makna sosial serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat secara berulang-ulang dengan cara yang sama kemudian diwariskan secara turun-temurun. Di dalam tradisi terdapat nilai dan norma yang bermanfaat bagi masyarakat tertentu untuk terus dipertahankan tanpa memandang kurun waktu. Tradisi juga bisa didefinisikan sebagai suatu konsep kepercayaan masyarakat, pola pemikiran dengan perilaku yang memiliki karakteristik tersendiri lalu diperkenalkan dan dilestarikan dari generasi ke generasi, tujuannya ialah untuk mengatur tindakan sosial. Tradisi biasanya berkaitan dengan cerita pada masa lampau yang secara umum diterima sebagai sejarah walaupun tidak dapat diverifikasi keabsahannya. Ada banyak sekali bentuk tradisi di dunia, salah satu tradisi yang ada di daerah Jawa Timur tepatnya di kota Lamongan ialah sebuah budaya unik dimana perempuan yang pergi melamar laki-laki.

Tradisi Ndudut mantu namanya. Tradisi ini menjadi unik karena memiliki faktor warisan sejarah dari leluhur dimana berawal dari kisah Kerajaan Lamongan dan Kerajaan Kediri. Kisah tersebut mengadaptasi budaya patrilineal yang membuat prosesi lamaran dilakukan oleh pihak perempuan, dengan syarat dan ketentuan jika mendapatkan pasangan sesama orang dari Lamongan. Tercatat sejarah tradisi perempuan melamar laki-laki sudah menjadi budaya turun temurun sejak masa pemerintahan Tumenggung Lamongan yaitu Raden Panji Puspokusumo yang menjabat pada tahun 1640-1665 M. Tumenggung Lamongan ini merupakan keturunan ke-14 Prabu Hayam Wuruk, penguasa Kerajaan Majapahit. Jadi kemungkinan besar tradisi tersebut muncul sejak pertengahan abad ke-16 M mengingat kesesuaian kronologi dan waktu peristiwa terjadinya lamaran. Tradisi Ndudut mantu melibatkan seorang menantu perempuan yang mengunjungi orang tua suaminya setelah pernikahan. Dalam kunjungan ini, menantu perempuan membawa berbagai hadiah sebagai tanda penghormatan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kesetiaan, dan persaudaraan.

Penelitian kali ini berfokus pada perilaku kolektif pada tradisi ndudut mantu oleh masyarakat Lamongan. Penelitian menggunakan teori perilaku kolektif dari Horton & Hunt, Lofland, Zanden. Dalam menganalisis makna sosial terhadap tradisi ndudut mantu di Lamongan dengan menggunakan paradigma

perubahan sosial. Penelitian ini menjadi menarik, mengingat tradisi ini hanya dilakukan di beberapa daerah tertentu khususnya di daerah Lamongan yang memiliki latar belakang kota yang cukup maju berdasarkan pendidikan dan mobilitas masyarakatnya yang cukup, ditambah dengan pengetahuan agama yang mumpuni. Sedangkan masyarakatnya memilih untuk menjaga dan melestarikan tradisi dari nenek moyang. Penelitian dengan judul Makna Sosial Tradisi Ndudut mantu di Lamongan dilakukan untuk mengupas makna tradisi ndudut mantu bagi masyarakat Lamongan yang terus dilakukan oleh masyarakatnya hingga kini. Pada penelitian kali ini fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa makna sosial dari tradisi Ndudut mantu bagi masyarakat Lamongan?
2. Bagaimana tradisi ini mempengaruhi interaksi sosial di komunitas?

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari tradisi ndudut mantu dari sudut Pandang teori perilaku kolektif dari Horton & Hunt, Lofland, Zanden. Yang kemudian memengaruhi masyarakat Lamongan untuk terus mewarisi dan menjaga eksistensi tradisi ndudut mantu dari waktu ke waktu.

METODE PENELITIAN DAN PENDEKATAN TEORI

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif melalui proses pengambilan data yakni proses wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Pada proses observasi dilakukan pada lingkungan masyarakat Lamongan terkhusus dengan masyarakat yang pernah melakukan tradisi Ndudut mantu. Dokumentasi didapatkan saat melakukan penelitian bersama informan dan didapatkan dari dokumen yang dimiliki oleh informan. Sedangkan studi literatur diperoleh dari buku, jurnal serta dokumen yang lain.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini tradisi Ndudut mantu di Lamongan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai proses pengambilan data yang dilakukan:

1. Wawancara: Proses wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait tradisi Ndudut mantu. Wawancara ini dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik informan. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi tersebut.
2. Observasi: Observasi dilakukan di lingkungan masyarakat Lamongan, khususnya di komunitas yang melaksanakan tradisi Ndudut mantu. Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi, interaksi antar anggota masyarakat, serta suasana dan konteks sosial yang ada. Observasi ini memberikan data yang kaya dan mendalam tentang bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan diterima oleh masyarakat.
3. Dokumentasi: Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai dokumen yang relevan, baik yang dimiliki oleh informan maupun dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Ndudut mantu. Ini bisa berupa foto, video, catatan, atau arsip yang mendokumentasikan pelaksanaan

tradisi tersebut. Dokumentasi ini penting untuk memberikan bukti empiris dan mendukung temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Studi Literatur: Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari sumbersumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Ndudut mantu. Melalui studi literatur, peneliti dapat memahami konteks historis, budaya, dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Ini juga membantu peneliti untuk membandingkan temuan lapangan dengan penelitian sebelumnya.

Dengan menggabungkan keempat metode pengambilan data ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang tradisi Ndudut mantu, serta makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bagi masyarakat Lamongan. Metode kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas sosial dan budaya yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan angka atau statistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi tradisi ndudut mantu di Lamongan adalah sebuah acara pernikahan yang memiliki makna budaya penting dan biasanya dilakukan untuk mengenang peristiwa bersejarah dari masa kerajaan. Tradisi ini melibatkan serangkaian acara yang khas dan mencerminkan nilainilai serta kebiasaan masyarakat setempat, meskipun penyebarannya tidak merata di seluruh daerah.

Tradisi ini secara umum tidak diketahui pasti bagaimana sejarahnya, para narasumber yang banyak yang memberikan keterangan bahwasanya mereka tidak mengetahui sejarah pasti tentang tradisi ndudut mantu ini. Tetapi berbagai sumber mengungkapkan bahwa kisah sejarah diawali oleh penguasa Lamongan saat itu. Pada awalnya tradisi Ndudut mantu diberlakukan sejak jaman kerajaan, dan hingga sekarang tradisi ini masih dilaksanakan ditengah begitu pesat akan masuknya budaya asing. Berdasarkan catatan oleh budaya Kabupaten Lamongan, tetap dilakukannya tradisi ini adalah untuk mengenang adanya peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa kerajaan dulu. Tradisi wanita melamar pria ini konon sudah dilakukan secara turun temurun oleh penguasa Lamongan Raden Panji Puspokusumo tahun 1640 hingga 1665. Panji Puspokusumo sendiri tercatat sebagai keturunan ke-14 penguasa Majapahit Raja Hayam Uruk. Dalam ceritanya, Panji Puspokusumo memiliki dua anak kembar bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris.

Dikisahkan dua orang pangeran tampan memiliki hobi yaitu sabung ayam, pada suatu hari keduanya mengikuti acara sabung ayam di Wonosobo (sekarang dikenal dengan nama Kertosono, Nganjuk). Kecantikan Panji Laras dan Panji Liris rupanya memikat putri kembar Prabu Velosobo, Dewi Andansari dan Dewi Andanwangi. Dua putri cantik tersebut jatuh cinta pada pandangan pertama kepada pangeran Panji Laras dan Panji Liris. Kendati dianggap menyalahi norma yang ada karena kedua putri raja Wirosobo yang jatuh cinta, akhirnya Raja Wirosobo melamar kedua putra kembar penguasa Lamongan itu atas kemauan dua anak kesayangannya yang membuatnya berani melanggar norma. Kisah sejarah diatas dianggap ada benarnya karena tradisi tersebut masih dilaksanakan dan menjadi warisan leluhur hingga saat ini.

Walaupun memang asal-usul tradisi ini hanya berupa kisah sejarah, tetapi tradisi ini sudah melekat dalam diri masyarakat. Meskipun tradisi ini sudah dipraktikkan sejak lama, namun dalam praktiknya tradisi Ndudut mantu tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang. Hampir semua prosesi adat Ndudut mantu masih dilakukan dengan cara yang sama hingga saat ini, namun yang membedakan adalah Gawan atau barang bawaan yang dibawa.

Tradisi Ndudut mantu dilakukan dengan berbagai tahap, setidaknya terdapat delapan tahapan tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat. Seluruh prosesi pada tradisi Ndudut mantu terjadi

apabila kedua mempelai berasal dari daerah yang sama. Apabila calon mempelai berasal dari daerah yang berbeda, maka prosesi-prosesi yang seharusnya dilakukan bisa saja digugurkan tetapi atas persetujuan kedua belah pihak. Berikut prosesi tradisi 'Ndudut mantu' wanita melamar pria masyarakat Lamongan:

1. Njaluk/brabat dalan

   Tahapan pertama dalam tradisi Ndudut mantu adalah njaluk, yang berarti meminta persetujuan dari keluarga pihak perempuan. Pada tahap ini, keluarga wanita mengunjungi kediaman pihak laki-laki untuk meminta restu, sering kali disebut juga Nari atau Brabat dalan, yang berarti melancarkan jalan menuju pernikahan. Dalam prosesi ini, pihak wanita membawa buah tangan seperti gula atau buah-buahan dan mengajak orangtua serta kerabatnya. Pembahasan yang dilakukan bertujuan untuk menata jalan menuju pernikahan, meskipun kedua calon mempelai tidak saling dipertemukan, melainkan melalui perantara keluarga. Hal ini menegaskan pentingnya mengatasi rintangan sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.
2. Lamaran/ndudut

   Tahapan kedua dalam prosesi Ndudut mantu adalah lamaran, di mana pihak perempuan mengunjungi pihak laki-laki dengan membawa gawan yang lebih banyak, seperti buah, jajanan tradisional, dan makanan khas seperti bugis, wingko, ketan salak, dan gemblong. Makanan yang dibawa biasanya sudah matang dan dapat dibagikan kepada keluarga dan tetangga, sekaligus menjadi pengumuman tersirat bahwa keluarga tersebut akan melangsungkan pernikahan. Lamaran dilakukan beberapa hari atau bulan setelah tahap njaluk, dengan rombongan keluarga perempuan yang terdiri minimal delapan orang, didominasi oleh perempuan. Dalam prosesi ini, pemilihan hari baik juga dilakukan dengan meminta petunjuk dari sesepuh. Makna dari tahapan ini adalah penghormatan terhadap laki-laki sebagai sosok penting dalam rumah tangga, serta simbol bahwa makanan yang lengket dapat merekatkan hubungan persaudaraan dan kekeluargaan.
3. Ndilek dino

   Tahapan ketiga dalam prosesi Ndudut mantu adalah ndilek dino, di mana pihak perempuan kembali mengunjungi pihak laki-laki untuk mencari hari yang tepat untuk pernikahan. Proses ini melibatkan diskusi dengan orang atau sesepuh yang ahli dalam perhitungan hari Jawa atau weton, dengan pihak perempuan memiliki wewenang dalam menentukan hari baik. Selama pertemuan ini, mereka berbincang untuk menetapkan tanggal pernikahan, dan terkadang pihak laki-laki juga memberikan cincin kepada pihak perempuan, meskipun pemberian cincin bisa dilakukan pada tahap lamaran. Makna dari tahapan ini adalah pentingnya musyawarah dalam menentukan keputusan bersama.
4. Ngirim

   Tahapan ngirim merupakan langkah setelah lamaran dan ndilek dino, yang dilakukan oleh keluarga calon mempelai perempuan menuju pihak laki-laki, biasanya tujuh hari sebelum pernikahan, meskipun jaraknya dapat bervariasi antara satu bulan hingga beberapa bulan tergantung kesiapan kedua belah pihak. Pada tahap ini, pihak perempuan membawa gawan yang lebih kompleks, termasuk bahan pangan pokok seperti ketan, beras, gula, telur, kopi, kelapa, dan buah-buahan, serta memberikan uang sesuai kemampuan. Makanan yang

dibawa umumnya berupa bahan mentah sebagai persiapan untuk hari pernikahan, dan rombongan terdiri dari lebih sepuluh orang. Meskipun dulunya ada jarak antara lamaran dan ngirim, kini kedua tahapan sering digabungkan. Makna dari prosesi ini adalah pentingnya pemberian yang harus diterima dan dimanfaatkan dengan baik.

5. Menikah
   Setelah tahap ngirim, dilangsungkanlah tahap pernikahan, di mana keluarga mempelai laki-laki membawa iring-iringan pengantin menuju pihak perempuan, biasanya terdiri dari sekitar 50 orang yang mencakup keluarga dan teman. Acara pernikahan dilaksanakan atas persetujuan kedua belah pihak, baik di kediaman pihak perempuan maupun laki-laki. Pada hari pernikahan, pihak laki-laki memberikan seserahan berupa mahar dan barang-barang lainnya. Makna dari tahapan ini mencakup komitmen dan keikhlasan kedua mempelai untuk saling melepas dan menjalani kehidupan baru bersama.
6. Kloso bantal
   Setelah prosesi akad nikah, tahapan tradisi yang disebut Kloso Bantal dilaksanakan, di mana pihak laki-laki memberikan seserahan kepada pihak perempuan berupa kloso (selimut) dan bantal, serta seperangkat alat tidur. Prosesi ini bertujuan untuk memboyong barang milik pengantin laki-laki ke kediaman perempuan, karena ia akan tinggal di sana. Selain kloso dan bantal, barang bawaan juga mencakup alat makan, peralatan rias, dan perlengkapan pengantin laki-laki. Rombongan keluarga laki-laki yang hadir biasanya terdiri dari sekitar 20 orang. Makanan seperti tumpeng juga dapat dibawa, meskipun tidak wajib. Pada tahap ini, terdapat perbincangan antara kedua keluarga yang ditandai dengan kalimat 'penyerahan', sebagai simbol diserahkannya mempelai laki-laki kepada pihak perempuan. Makna dari tahapan ini adalah adanya unsur timbal balik dari apa yang telah diberikan sebelumnya.
7. Cinjo
   Tahapan selanjutnya setelah menikah adalah Cinjo, di mana kedua mempelai mengunjungi keluarga pihak laki-laki, seperti paman dan bibi, satu per satu, sambil membawa makanan atau buah-buahan. Keluarga yang dikunjungi kemudian memberikan imbalan kepada pengantin, biasanya berupa uang dengan nominal 50 atau 100 ribu rupiah, atau barang dan pakaian sesuai kemampuan. Prosesi ini mengandung makna pertukaran sosial, di mana imbalan yang diberikan, baik materiil maupun non-materiil, merupakan wujud ucapan terima kasih atas kunjungan tersebut.
8. Silaturahmi
   Tahapan terakhir dalam tradisi Ndudut mantu adalah silaturahmi, yang berbeda dari Cinjo sebelumnya. Tahap ini dilakukan setelah kunjungan ke keluarga mempelai laki-laki, biasanya pada malam hari setelah salat Maghrib, dengan tujuan mengunjungi keluarga mempelai perempuan. Gawan yang dibawa dalam prosesi ini juga berbeda, berupa gula pasir sebanyak 2 kg. Makna dari tahapan ini adalah untuk menghormati yang lebih tua dan menjalin tali silaturahmi antara kedua keluarga.

Tradisi Ndudut mantu yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan, mengandung berbagai makna yang mendalam terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Salah satu makna utama dari tradisi ini adalah penghormatan terhadap peran perempuan dalam proses pernikahan, di mana perempuan

memiliki hak untuk melamar laki-laki, menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil inisiatif dan dihargai dalam konteks sosial. Selain itu, setiap tahapan dalam prosesi Ndudut mantu, seperti Njaluk (meminta persetujuan), Lamaran, dan Ndilek Dino (menentukan hari pernikahan), mengandung makna penting tentang musyawarah dan kerjasama antara kedua belah pihak keluarga, yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan komunikasi yang baik. Tradisi ini juga menekankan pentingnya hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, di mana setiap tahapan diiringi dengan pemberian makanan dan barang sebagai simbol saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, Ndudut mantu tidak hanya sekadar ritual pernikahan, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat nilainilai karakter seperti semangat kebangsaan, toleransi, dan religiusitas dalam masyarakat.

Tradisi Ndudut mantu mencerminkan perilaku kolektif karena melibatkan partisipasi sekelompok individu, baik dari pihak keluarga mempelai perempuan maupun laki-laki, dalam serangkaian prosesi yang terstruktur. Setiap tahapan dalam tradisi ini, seperti Njaluk, Lamaran, dan Ngirim, melibatkan interaksi sosial yang erat antara anggota keluarga dan masyarakat, menunjukkan bagaimana individu berperilaku secara serentak dalam konteks budaya yang sama.

Teori perilaku kolektif menekankan pentingnya norma dan nilai yang dianut oleh kelompok. Dalam Ndudut mantu, terdapat nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perempuan, musyawarah, dan saling menghargai yang menjadi landasan bagi setiap tahapan prosesi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kolektif dalam tradisi ini tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan kesepakatan dan komitmen terhadap nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat.

Ndudut mantu dapat dilihat sebagai respons kolektif terhadap norma sosial yang ada dalam masyarakat. Ketika individu-individu terlibat dalam tradisi ini, mereka tidak hanya mengikuti ritual, tetapi juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya dan sosial mereka. Ini sejalan dengan teori perilaku kolektif yang menyatakan bahwa individu sering kali bertindak dalam kelompok sebagai respons terhadap situasi atau konteks sosial tertentu. Perilaku kolektif dalam tradisi ini memperkuat hubungan antaranggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Hal ini sejalan dengan konsep perilaku kolektif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun komunitas yang kohesif.

Dengan demikian, Ndudut mantu tidak hanya merupakan tradisi pernikahan, tetapi juga merupakan contoh nyata dari perilaku kolektif yang mencerminkan norma, nilai, dan solidaritas dalam masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya, yang merupakan inti dari teori perilaku kolektif.

PENUTUP

Simpulan

Tradisi Ndudut mantu yang dilakukan oleh masyarakat Lamongan, memiliki makna yang mendalam terkait dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Tradisi ini tidak hanya menekankan penghormatan terhadap peran perempuan dalam proses pernikahan, tetapi juga mencerminkan pentingnya musyawarah, toleransi, dan komunikasi antaranggota keluarga. Setiap tahapan dalam prosesi Ndudut mantu mengandung simbol-simbol yang memperkuat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan, serta menekankan nilai-nilai karakter seperti semangat kebangsaan dan religiusitas.

Dalam konteks teori perilaku kolektif, Ndudut mantu menunjukkan bagaimana individu berperilaku secara serentak dalam kelompok, dipengaruhi oleh norma dan nilai yang dianut bersama. Tradisi ini berfungsi sebagai respons kolektif terhadap situasi sosial yang ada, memperkuat solidaritas dan keterikatan sosial di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, Ndudut mantu bukan hanya sekadar ritual pernikahan, tetapi juga merupakan contoh nyata dari perilaku kolektif yang menciptakan identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas

Saran(Arial Narrow 12 pt, Before 12 pt, after 6 pt)

Berdasarkan temuan penelitian, tradisi *Ndudut Mantu* terbukti memiliki makna sosial yang erat kaitannya dengan penghormatan terhadap perempuan, musyawarah keluarga, serta penguatan solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, secara praktis, masyarakat dan tokoh adat diharapkan terus melestarikan tradisi ini melalui pewarisan nilai kepada generasi muda serta mendokumentasikan prosesi sebagai bagian dari kekayaan budaya Lamongan. Dari sisi teori, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kajian perilaku kolektif dengan memasukkan dimensi kearifan lokal sebagai salah satu bentuk praktik sosial. Untuk penelitian lanjutan, disarankan dilakukan kajian komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain, atau menggunakan pendekatan interdisipliner seperti gender, komunikasi, maupun antropologi, sehingga pemahaman mengenai makna sosial tradisi *Ndudut Mantu* menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

ARIFIANTI, V. (2005). SIMBOL-SIMBOL RITUAL PROFESI PERKAWINAN TRADISIONAL MASYARAKAT LAMONGAN: KAJIAN SEMIOTIK (Doctoral dissertation, Airlangga University).

Faidah, A. N. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perempuan Meminang LakiLaki di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan. El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga, 5(1), 1- 11.

Fatmaningtyas, R. D. (2022). Adat Istiadat Lamaran Perempuan Kepada Laki-Laki Dalam Pernikahan Di Lamongan Perspektif Maqashid Syariah.

Khoiroh, M., & Syakur, A. (2022). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ganjur: studi pada Masyarakat Kecamatan Brondong dan Laren Kabupaten Lamongan Jawa Timur.

Locher, D. A. 2002. Collective Behavior. Prentice Hall. New Jersey

Piotr, S. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media. Jakarta

Smelser, Neil J. (2011). Theory of Collective Behavior. Quid Pro, LLC Publishing: New York

Soekanto, S. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sugiyono. 2016. METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G. Alfabeta. BandungWahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.